

**IR. SOEKARNO: BAPAK
PROKLAMATOR
INDONESIA**



**PERINGATAN DARURAT
DIKELUARKAN TERKAIT
KETIDAKPASTIAN HUKUM
DI INDONESIA**

REDAKSI

Matematikabare adalah buletin yang diterbitkan oleh Bidang Jurnalistik HIMATIKA FMIPA UNY

Penanggung Jawab :

Dewa Ngakan Gede Mahadewa

Pimpinan Redaksi :

Romadhona Enggal Wilujeng

Redaktur :

Romadhona Enggal Wilujeng, Haifa Humaira Adi, Kholifah Nur Azizah, Habiba Zaida Aziza Nur Rohma, Risky Lailatun Nafisah, Izhma Sausan Maulida

Editor :

Romadhona Enggal Wilujeng

Layouter :

Romadhona Enggal Wilujeng, Haifa Humaira Adi, Kholifah Nur Azizah, Habiba Zaida Aziza Nur Rohma, Risky Lailatun Nafisah

Sirkulasi :

Haifa Humaira Adi

Alamat Redaksi :

Sekretariat HIMATIKA FMIPA UNY

Peringatan Darurat Dikeluarkan Terkait Ketidakpastian Hukum di Indonesia



sumber: twitter.com

Jakarta, Indonesia - Menyusul perkembangan terkini terkait konflik antara Mahkamah Konstitusi (MK) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), pemerintah mengeluarkan peringatan darurat. Hal ini berkaitan dengan ancaman terhadap stabilitas politik dan hukum di tanah air.

Ketegangan ini muncul setelah MK mengeluarkan putusan yang mempengaruhi beberapa undang-undang penting yang sedang dibahas di DPR. Banyak pihak mengkhawatirkan bahwa keputusan ini dapat memicu ketidakstabilan dan protes luas dari masyarakat.

Pemberlakuan peringatan darurat dimaksudkan untuk mengantisipasi potensi gangguan keamanan dan menjaga ketertiban umum. Pemerintah akan meningkatkan pengawasan dan memfasilitasi dialog antara MK, DPR, dan pihak terkait lainnya untuk meredakan ketegangan. Warga diminta untuk tetap tenang, mengikuti informasi resmi dari pemerintah, dan tidak terprovokasi oleh berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Sejumlah kelompok masyarakat telah menyatakan keprihatinan terkait situasi ini dan meminta semua pihak untuk mencari solusi yang damai. Pengamat politik juga menekankan pentingnya transparansi dalam proses hukum untuk mencegah krisis lebih lanjut. Pemerintah berharap agar masyarakat aktif berdiskusi dan memberikan masukan kepada wakil rakyat mereka. Informasi lebih lanjut dan perkembangan terbaru dapat diakses melalui situs resmi pemerintah dan media terpercaya.

Oleh: Habiba Zaida Aziza Nur Rohma



Berkibar di Alun-alun

Oleh: Kholifah Nur Azizah

Pagi yang cerah di tahun 1942, seorang pemuda bernama Raden Ali sedang duduk di beranda rumahnya yang sederhana di sebuah desa kecil di Jawa. Angin sepoi-sepoi menerpa wajahnya yang penuh tekad, sementara matanya menatap lurus ke arah jalanan desa yang berdebu. Suara lonceng sapi dan gemerincing gerobak yang lewat menjadi musik latar yang membingkai kegundahan hatinya.

Raden Ali bukan pemuda biasa. Ia adalah putra dari seorang pejuang kemerdekaan yang tewas di medan perang saat melawan penjajah Belanda. Meski ayahnya sudah tiada, semangat perjuangan tetap mengalir deras dalam darahnya. Sejak kecil, ia sudah dikenalkan dengan nilai-nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air. Namun, Ali tahu bahwa cinta terhadap tanah air tidak cukup hanya diucapkan, tapi harus diperjuangkan.

Pagi itu, Raden Ali mendengar kabar bahwa para pejuang di desanya merencanakan sebuah aksi besar. Mereka berencana untuk merampas bendera Belanda yang berkibar di alun-alun desa dan menggantinya dengan Sang Merah Putih. Bagi mereka, ini bukan hanya sekadar mengganti bendera, tetapi sebuah simbol perlawanan dan harapan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Raden Ali tidak bisa tinggal diam. Ia tahu betul risiko yang dihadapi jika tertangkap, tapi semangat juangnya lebih besar dari rasa takut. Tanpa ragu, ia memutuskan untuk bergabung dengan para pejuang.

Malam hari, ketika desa mulai sunyi dan hanya ada suara jangkrik yang menemani, Raden Ali bersama para pejuang lainnya berkumpul di rumah Pak Tohir, seorang ketua desa yang juga menjadi tokoh pergerakan di desanya. Pak Tohir, dengan suara berat namun penuh wibawa, memberikan arahan kepada mereka.

"Kita tidak punya banyak senjata, tapi kita punya semangat yang tidak bisa dirampas oleh siapa pun. Besok pagi, kita akan tunjukkan kepada mereka bahwa bangsa ini tidak akan pernah tunduk di bawah kekuasaan mereka," kata Pak Tohir dengan mata berapi-api.

Esoknya, sebelum matahari terbit, Raden Ali dan para pejuang bergerak menuju alun-alun desa. Mereka bergerak dalam senyap, menggunakan bayang-bayang malam sebagai perlindungan. Di tengah kegelapan itu, Ali bisa merasakan detak jantungnya yang berdegup kencang, tetapi ia terus melangkah tanpa ragu.

Sesampainya di alun-alun, mereka mendapati bahwa penjagaan tidak terlalu ketat. Dengan cepat, mereka mendekati tiang bendera dan mulai menurunkan bendera Belanda. Saat kain merah putih itu mulai berkibar di udara, hati Ali penuh dengan rasa bangga yang tak terlukiskan.

Namun, kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Para penjajah segera menyadari aksi tersebut dan mulai mengejar mereka. Terjadi pertempuran singkat di alun-alun. Raden Ali dan beberapa pejuang lainnya terpojok, tetapi mereka tidak menyerah. Dengan tangan kosong dan batu-batu kecil, mereka melawan dengan sekuat tenaga.

Ali terluka parah dalam pertempuran itu. Meski tubuhnya lemah, matanya masih menatap Sang Merah Putih yang berkibar di langit. Di detik-detik terakhirnya, ia tersenyum, karena ia tahu bahwa ia telah melakukan sesuatu yang besar untuk tanah airnya.

Keesokan harinya, seluruh desa menangiis kepergian para pejuang, termasuk Raden Ali. Namun, bendera yang berkibar di alun-alun desa itu menjadi lambang bahwa perjuangan mereka tidak sia-sia. Semangat Raden Ali dan para pejuang lainnya terus hidup dalam jiwa setiap orang yang melihat Sang Merah Putih itu.

Cerita tentang keberanian Raden Ali pun menyebar luas, menjadi api yang mengobarkan semangat perlawanan di desa-desa lain. Para penjajah boleh saja merampas nyawa para pejuang, tetapi mereka tidak pernah bisa memadamkan semangat nasionalisme yang sudah tertanam di hati rakyat Indonesia.

Sang Merah Putih terus berkibar, menjadi saksi bahwa bangsa ini tidak akan pernah menyerah pada penindasan. Dan di bawah bendera itu, semangat perjuangan Raden Ali dan para pahlawan lainnya akan terus hidup, hingga kemerdekaan benar-benar tercapai.

Ir. Soekarno: Bapak Proklamator Indonesia

Oleh: Romadhona Enggal Wilujeng



Sumber: RRI.co.id

Ir. Soekarno, yang sering disebut sebagai Bapak Proklamator, adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia. Lahir pada 6 Juni 1901 di Surabaya dengan nama Koesno Sosrodihardjo, Soekarno tumbuh menjadi sosok yang memiliki kultur dan kepercayaan yang kuat.

Soekarno berasal dari keluarga yang berpendidikan. Ayahnya, Raden Soekemi Sosrodihardjo, adalah seorang guru, dan ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai, berasal dari Bali. Pada usia muda, Soekarno sudah menunjukkan kecerdasannya dan kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya, ia melanjutkan studi ke Technische Hoogeschool te Bandoeng, yang sekarang dikenal sebagai Institut Teknologi Bandung, dan meraih gelar insinyur di bidang teknik sipil pada tahun 1926.

Di Bandung, Soekarno mulai terlibat aktif dalam pergerakan nasionalis. Ia bergabung dengan kelompok-kelompok pemuda dan mendirikan organisasi politik yang bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pemikiran-pemikiran Soekarno yang revolusioner dan visioner menjadikannya sosok yang disegani di kalangan aktivis pergerakan.

Soekarno adalah orator ulung dengan kemampuan berbicara yang luar biasa. Ia mampu menggerakkan massa melalui pidato-pidatonya yang berapi-api. Salah satu pidatonya yang terkenal adalah "Indonesia Menggugat," yang disampaikan saat diadili oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1930. Dalam pidato tersebut, Soekarno dengan tegas mengkritik penjajahan dan menyuarakan hak-hak bangsa Indonesia untuk merdeka.



Puncak perjuangan Soekarno terjadi pada 17 Agustus 1945. Bersama dengan Dr. Mohammad Hatta, Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta. Teks proklamasi yang sederhana namun penuh makna itu menjadi tanda lahirnya negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Soekarno kemudian diangkat sebagai Presiden pertama Republik Indonesia, dengan Hatta sebagai wakilnya.

Sebagai presiden, Soekarno menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Ia berusaha menyatukan Indonesia yang baru merdeka, yang terdiri dari ribuan pulau dengan beragam suku, agama, dan budaya. Dengan ideologi nasionalisme, agama, dan komunisme (NASAKOM), Soekarno berupaya menyatukan elemen-elemen yang berbeda ini ke dalam satu kesatuan bangsa.

Di panggung internasional, Soekarno dikenal sebagai pemimpin negara-negara non-blok, yang tidak berpihak pada blok Barat (dipimpin Amerika Serikat) atau blok Timur (dipimpin Uni Soviet). Ia juga dikenal dengan konsep Marhaenisme, yang berfokus pada pembelaan terhadap kaum kecil dan tertindas.

Kepemimpinan Soekarno mulai menurun pada pertengahan 1960-an, ketika situasi politik dan ekonomi Indonesia semakin memburuk. Pada tahun 1967, di bawah tekanan militer yang dipimpin oleh Jenderal Soeharto, Soekarno melepaskan jabatannya sebagai presiden. Ia kemudian hidup dalam pengasingan hingga akhir hayatnya pada 21 Juni 1970 di Jakarta.

Meski kepemimpinannya berakhir dengan kontroversi, warisan Soekarno bagi Indonesia tetap abadi. Ia tidak hanya dikenal sebagai proklamator dan presiden pertama, tetapi juga sebagai arsitek bangsa yang berhasil membangun fondasi Indonesia sebagai negara merdeka dan berdaulat. Soekarno juga meninggalkan banyak pemikiran dan gagasan yang hingga kini masih menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia.



Puisi

Tanah Airku

Oleh : Risky Lailatun Nafisah

Tanah airku, ibu pertiwi
Engkaulah segalanya bagiku
Dengan segala keindahanmu
yang selalu kurindu
Sungai-sungai mengalir, gunung
menjulung tinggi
Hutan hijau membentang luas
Semua ciptaan-Mu begitu indah
Ku akan selalu menjagamu
Dengan segala anugerah-Mu
Aku bersyukur menjadi bagian
dari bangsa ini
Ku akan selalu menjaga, merawat,
dan mencintai
Tanah airku, Indonesia



TTS

Oleh: Izhma Sausan Maulida



MENDATAR

4. Lambang negara Indonesia.
5. Hari besar nasional yang diperingati setiap 10 November.
8. Lagu kebangsaan Indonesia.
9. Kebebasan dari penjajahan atau penindasan.
10. Simbol yang menggambarkan identitas bangsa.

MENURUN

1. Semboyan negara Indonesia yang berarti 'Berbeda-beda tetapi tetap satu'.
2. Peristiwa bersejarah yang menandai kemerdekaan Indonesia.
3. Sebuah upacara resmi yang dilaksanakan setiap Senin di sekolah Indonesia.
6. Pemimpin yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.
7. Bendera kebangsaan Indonesia.



KOMA

Oleh: Haifa Humaira Adi

"Seribu orang
Tua bisa
bermimpi, satu
orang pemuda
bisa mengubah
dunia"

-Ir. Soekarno

